

JURNAL TUGAS AKHIR PERANCANGAN

**PERANCANGAN FASILITAS PENDIDIKAN DAN PELATIHAN
PENGELOLAAN HASIL PERIKANAN LAUT KABUPATEN LAMONGAN**



DISUSUN OLEH :

AMRI YAHYA

1441401916

DOSEN PEMBIMBING :

IR. BENNY BINTARJO DWINUGROHO HERSANYO, MT
IR. JOKO SANTOSO, MMT., IAI

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

**UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SURABAYA
2019**

PENERAPAN METODE DESAIN MIMESIS PADA PERANCANGAN FASILITAS DIKLAT PENGELOLAAN HASIL LAUT KABUPATEN LAMONGAN

Amri Yahya, Ir. Benny Bintarjo Dwinugroho Hersanyo, MT.
Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
amryah.z@gmail.com
Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
bbintarjo@untag-sby.ac.id

Abstract

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang unik jika dilihat dari sisi geografisnya. Memiliki garis pantai sepanjang 47 Km yang mampu menghasilkan ikan tangkap puluhan ribu ton setiap tahun, disisi lain juga memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang baik dengan hasil unggulan berupa padi dan jagung. Pada sektor perikanan tangkap, Kabupaten Lamongan adalah penyuplai kebutuhan perikanan untuk kabupaten tetangga bahkan hingga ke luar propinsi seperti Propinsi Jawa Tengah, Propinsi Jawa Barat, Propinsi DKI Jakarta dan lainnya. Akan tetapi ikan yang dikirim biasanya masih berupa bahan baku atau ikan mentah. Sehingga nilai yang didapat kurang maksimal karena tidak ada penambahan nilai pada produk bahan baku atau ikan mentah. Penulisan ini membahas tentang tahapan perancangan fasilitas diklat pengelolaan hasil perikanan laut Kabupaten Lamongan dengan metode desain mimesis yang mampu merepresentasikan keunikan Kabupaten Lamongan sekaligus mampu mengakomodasi kebutuhan diklat dengan optimal.

Keywords : Kabupaten Lamongan, Fasilitas Diklat, Metode Desain Mimesis

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lamongan hanya memiliki garis pantai sepanjang 47 km. Jika dibandingkan dengan kabupaten tetangga seperti Kabupaten Gresik, Kabupaten Tuban, Kabupaten Rembang ukuran garis pantai Kabupaten Lamongan kalah panjang dibanding ketiganya. Akan tetapi ada suatu hal yang spesial menyangkut garis pantai tersebut yaitu terdapatnya 5 titik pendaratan ikan yang dari kelimanya mampu menghasilkan produksi tangkapan puluhan ribu ton setiap tahunnya. Hasil tersebut didapat hanya dari dua kecamatan yang mendiami pantura Lamongan yaitu Kecamatan Brondong dan Kecamatan Paciran

Pada dasarnya potensi produksi ikan tersebut amat sangatlah besar, bahkan sudah menjadi salah satu sektor andalan pengisi kantong kabupaten. Akan tetapi jika dibandingkan dengan nominal angka produksi keuntungan dari sumber daya tersebut kurang optimal bahkan jauh dari kata maksimal. Hipotesa ini saya kembangkan dari analisa data-data fakta bahwa ternyata Pantura Lamongan hanya merupakan produsen barang “murah”. Bagaiman bisa tidak dikatakan barang murah, karena memang barang yang diproduksi yang kemudian dijual tersebut berharga murah.



Gambar 1.1. Gerbang masuk Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong

Lamongan merupakan salah satu penyuplai utama kebutuhan perikanan di daerah-daerah lain, kabupaten tetangga bahkan propinsi lain. Ikan yang diproduksi pantura Lamongan banyak dikirim ke luar kota bahkan hingga ke Propinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta hingga ke luar pulau seperti Bali dan NTB. Kebanyakan produk ikan tersebut dijual sebagai bahan baku atau belum diolah sama sekali hanya sekedar awetkan dengan es batu. Hanya sebagian kecil saja yang diolah oleh dua kecamatan produsen tersebut atau bahkan oleh Kabupaten Lamongan sendiri.

Tabel 1.1 Produksi Perikanan Tangkap dari Tahun 2013-2016

Tahun	2013	2014	2015	2016
Produksi Perikanan Tangkap	70.150 ton	71.553 ton	72.346 ton	73,142 ton

Dari tabel di atas, diketahui data tahun 2015 menunjukkan jumlah produksi perikanan tangkap sebesar 72 ribu ton yang diperoleh dari beberapa Pelabuhan Pelelangan Ikan (PPI) di bawah ini.

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Sektor Laut Menurut PPI pada 2015

No.	Pelabuhan (PPI)	Produksi (Ton)
1	Lohgung	392,3
2	Labuhan	773,9
3	Brondong	64.326,0
4	Kranji	2.608,8
5	Weru	4.244,0
Jumlah		72.346

Terdapat total 683 UMKM pengolahan ikan di Kabupaten Lamongan. angka tersebut merupakan total dari UMKM yang ada di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Paciran, Kecamatan Bronsong, Kecamatan Karanggeneng dan lainnya. Jumlah tersebut menunjukkan angka yang sebenarnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kabupaten Lamongan serta potensi perikanan dimana dijelaskan pada paragraf sebelumnya dan tabel-tabel produksi perikanan kabupaten lamongan yang trennya mengalami kenaikan produksi tiap tahun.

Dari survey pribadi setelah berkunjung ke berbagai tempat di beberapa desa di kawasan pantura lamongan diantaranya desa-desa yang ada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong, keadaan masyarakat relatif miskin dengan pendapatan rendah. Hal ini sungguh miris karena dimana di sekitar mereka terdapat potensi luar biasa yang tidak bisa dimanfaatkan secara optimal.



Gambar 1.2 suasana pasar sekaligus tempat pelelangan ikan / TPI Brondong dan suasana parkir kapal nelayan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong.

Minimnya UMKM pengolahan ikan akan terus mendorong para nelayan atau para produsen ikan tangkap untuk mengirimkan ikan pada pembeli – pembeli luar daerah bahkan luar provinsi tanpa ada kenaikan nilai sebelum dikirim keluar.

Pada dasarnya sudah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lamongan serta pihak-pihak terkait untuk mengatasi polemik ini. Namun upaya tersebut lebih sering pada bantuan-bantuan yang bersifat teknis seperti pemberian kredit untuk usaha serta bantuan alat-alat nelayan. Hal ini tidaklah efektif karna tidak menyentuh pada substansi permasalahan. Yang diperlukan masyarakat adalah pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan sumber daya dalam hal ini adalah produk perikanan yang potensi produksinya mencapai 73.142 ton pada tahun 2016.

Akses pengetahuan pada era sekarang ini tidak lagi hanya dirasakan oleh golongan masyarakat tertentu saja. Adanya internet dan piranti yang sekarang ada pada genggamannya hampir semua orang. Hal ini menunjukkan sebenarnya masyarakat memiliki akses pendidikan dan informasi yang mereka butuhkan untuk mendidik dan melatih diri mereka sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam teori maupun teknik pengolahan ikan. Namun tanpa pengarahan dan bimbingan tenaga profesional hal tersebut tidaklah optimal. Dari uraian yang dijelaskan diatas, maka munculah ide atau gagasan yaitu “Penerapan Metode desain Mimesis pada Perancangan Fasilitas Diklat Pengelolaan Hasil Perikanan Laut Kabupaten Lamongan”.

Adapun rumusan masalah yang ada adalah sebagai berikut:

- Wadah seperti apa yang perlu dirancang untuk mengakomodir pendidikan dan pelatihan pengelolaan hasil perikanan laut Kabupaten Lamongan yang sinergis dengan tren industri 4.0?
- Bagaimana desain dari fasilitas tersebut yang mampu memunculkan keunikan Lamongan serta tetap selaras dengan fungsi dan akomodatif sehingga memiliki integritas yang baik?
-

1.1 Tujuan

Agar perancang mempunyai arah yang jelas ,maka ditetapkan poin-poin tujuan yaitu:

1. Menghasilkan rancangan sebuah fasilitas yang digunakan sebagai wadah diklat pengelolaan hasil perikanan laut.
2. Menciptakan wadah bagi para pelaku untuk bisa menimba ilmu dan berlatih serta bersosialisasi.
3. Menghasilkan rancangan yang mengakomodir aparatur pemerintahan dan warga sipil bersinergi mewujudkan tujuan konstitusi yang hakiki yaitu kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata.
- 4.

1.2 Sasaran

- Menjamin terlaksananya pendidikan dan pelatihan yang secara intens fokus pada pengelolaan potensi hasil perikanan Kabupaten Lamongan kepada para pelaku UMKM pengolahan ikan yang sudah ada, pelaku bisnis (pedagang ikan, olahan ikan), keluarga nelayan, dan masyarakat sekitar pantura Lamongan agar terjadi siklus sosial-ekonomi yang lebih hidup dan menghidupkan industri kreatif serta dapat tercipta sebuah masyarakat ekonomi yang berdaya saing.
- Wadah bersama bagi pemerintah Kabupaten Lamongan dan Masyarakat Lamongan sehingga tercipta sebuah konsep simbiosis mutualisme yang merata dan adil.

1.3 Manfaat

- Bagi pemerintah Kabupaten Lamongan
Tersedianya wadah berupa fasilitas pendidikan dan pelatihan pengelolaan hasil perikanan laut di bawah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan.
- Bagi masyarakat Lamongan

Tersedianya fasilitas yang mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang tersistem, terprogram dengan baik sehingga diharapkan bisa efektif untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi.

- Bagi perancang lain
Hasil perancangan ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan bagi perancang berikutnya dan menindaklanjuti dengan perancangan yang baru.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Pengertian Judul

“Penerapan Metode Desain Mimesis Pada Perancangan Fasilitas Diklat Pengelolaan Hasil Perikanan Laut Kabupaten Lamongan”

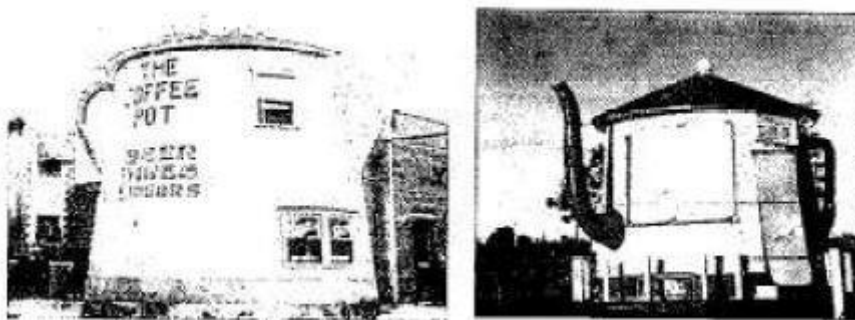
Melalui pemahaman mengenai judul dan definisinya di atas dapat ditangkap bahwa melakukan sebuah aksi yaitu merancang sebuah wadah/tempat/fasilitas yang mengakomodir fungsi pendidikan dan pelatihan yang spesifik kepada SDM dalam hal ini adalah pengelolaan SDA hasil perikanan laut di Kabupaten Lamongan. Dengan memilih metode desain mimesis untuk menentukan rancangannya mampu menciptakan produk arsitektural yang unik sebagai yang selaras dan relevan dengan keunikan Kabupaten Lamongan seperti yang dijelaskan pada poin pendahuluan

Sasaran dari diklat ini adalah masyarakat Lamongan secara umum dan secara khususnya adalah pelaku UMKM pengolahan ikan yang pada umumnya tradisional, pegiat bisnis (pedagang ikan, pemborong ikan), keluarga nelayan (istri, anak, saudara), serta pemuda/pemudi dan para lulusan sekolah yang tidak melanjutkan kuliah, para pengangguran dan lain-lain.

2.2 Definisi Metode Desain Mimesis

Metode desain mimesis merupakan cara yang dipilih untuk digunakan oleh perancang dalam menciptakan desain berdasarkan pengajuan usul awal. Metode desain yang ideal bertujuan untuk menemukan esensi yang terdapat dalam setiap desain untuk mencapai solusi holistik dari permasalahan.

Metode desain mimesis pertama kali diterapkan dalam seni tari untuk menunjukkan ekspresi perasaan melalui gerakan, suara dan kata-kata. Konsep ini bertahan hingga sekarang, dimana mimesis pada aktor berupa imitasi melalui mimik muka dan gerakan untuk menciptakan suasana tertentu. Pada keadaan ini, imitasi sebagai sebuah ekspresi dari perasaan sangat diterima dalam dunia arsitektur.

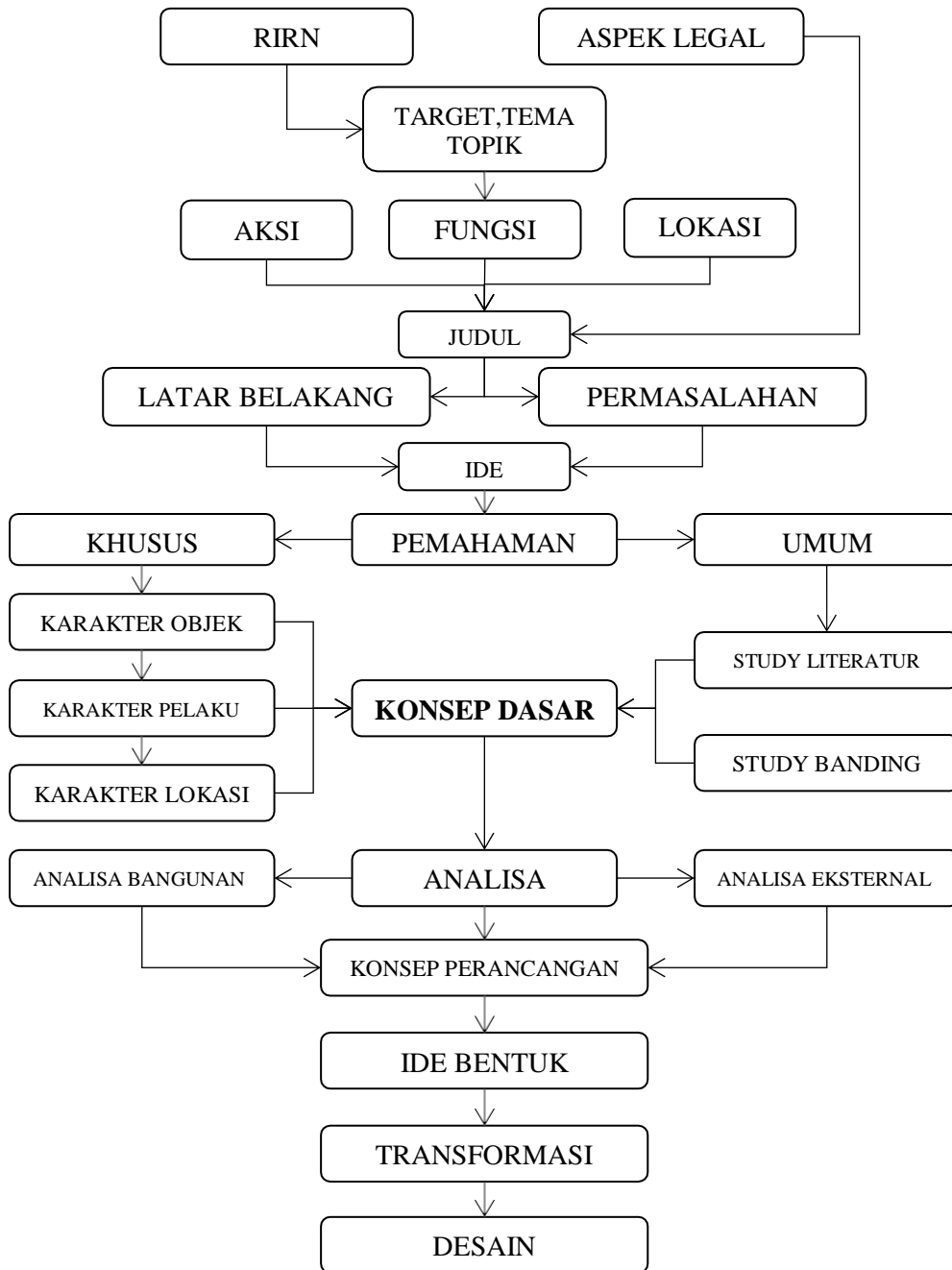


Gambar 2.1 wujud ekspresi mimesis pada bangunan mirip ceret

Contoh penerapan metode desain mimesis untuk karya arsitektural pada gambar di atas. Dimana sebuah gedung dengan bentuk fasad seperti ceret. Bentuk ceret ditransformasikan kedalam struktur dan konstruksi sehingga tercipta karya arsitektur mimesis.

3. METODE

3.1 Alur Pemikiran



3.2 Penjelasan Alur Pemikiran

1. RIRN : Yaitu Rencana Induk Riset Nasional 2017-2045, sebagai acuan utama pedoman penyusunan kerangka laporan perancangan.
2. Target, Tema dan Topik : Setelah memahami apa saja yang tertuang dalam RIRN 2017-2045, maka dipilihlah target tema dan topik yang akan di ambil sesuai dengan beberapa riset di RIRN 2017-2045 yang sudah ditetapkan menjadi pilihan oleh dosen pengampu.
3. Aksi : Adalah tindak lanjut dari pemilihan target tema dan topik yang tertuang dalam RIRN 2017-2045.
4. Fungsi : Tindak lanjut dari pemilihan aksi yaitu akan mewadahi fasilitas apa, mewadahi siapa dan aktifitas apa.
5. Lokasi : Lokasi dipilih harus sesuai dengan syarat-syarat umum dari pada pemilihan fungsi.
6. Aspek Legal : Adalah acuan yang menjadi dasar menentukan judul apakah sudah mendapat dukungan dari pemerintah setempat setelah didapat aksi fungsi dan lokasi, yang bisa di periksa dan di ambil dari aspek legal pemerintah terbaru seperti (RTRW, RPJMD, RPJMP, RENSTRA dsb.)
7. Judul : Adalah gabungan dari aksi apa fungsi apa serta lokasi mana yang dipilih serta telah mendapat dukungan atau sesuai dengan legalitas pemerintah. Serta solusi masalah dari topik tema target di RIRN 2017-2045 yang sudah dipilih.
8. Latar Belakang : penjelasan yang komprehensif yang relevan dan merupakan alasan yang melandasi topik atau tema yang dipilih dan memiliki keterkaitan yang sangat erat terhadap konteks.
9. Permasalahan : Merupakan rumusan utama sebagai respon dari latar belakang.
10. Ide : Adalah gagasan yang terilhami dari latar belakang dan permasalahan.
11. Karakter Objek : Adalah rumusan karakter umum objek rancangan, dan karakter tersebut adalah benar-benar pendeskripsian karakter yang ada pada objek tersebut.
12. Karakter Lokasi : Adalah rumusan keadaan lokasi yang sebenarnya, atau keadaan eksisting pelaku di lokasi objek yang dilakukan penelitian
13. Study Literatur : Adalah sebuah sajian yang terikat dengan referensi-referensi ilmiah yang didapatkan dari sumber-sumber yang kredibel. Bisanya didapat dari buku-buku, jurnal atau karya-karya ilmiah lain.
14. Studi Banding : Kajian terhadap objek yang memiliki keterkaitan dari segi konteks dan bisa dijadikan materi pembandingan baik sebagian ataupun seluruhnya.
15. Konsep Dasar : Kalimat acuan yang dijadikan pedoman karakter yang mendasari seluruh rangkaian dalam proses perencanaan dan perancangan.
16. Analisa Internal : sebuah tinjauan terhadap hal-hal yang dianggap internal seperti pelaku, aktifitas proyek, program ruang dan lain sebagainya.
17. Analisa Eksternal : Sebuah analisa pada hal-hal diluar yang berinteraksi secara langsung terhadap objek.
18. Analisa Bangunan : Merupakan analisa tentang rencana kondisi bangunan kedepannya, bisa dari segi material, utilitas dan pemakaian – pemakaian aksesoris pendukung bangunan yang lain.
19. Konsep Perancangan : berupa uraian verbal dan grafis dan merupakan sebuah respon untuk dikembangkan menjadi konsep-konsep selanjutnya
20. Ide Bentuk : Sebuah gagasan dasar yang berupa bentukan dasar seperti bidang persegi, segitiga ataupun lingkaran.
21. Transformasi : perjalanan sebuah konsep yang olah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah kerangka dasar untuk membentuk kerangka-kerangka lainnya yang lebih detail.
22. Desain : adalah sebuah hasil akhir dari semua tahapan dan berbentuk grafis atau gambar

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi



Gambar 4.2. Letak Site

Ukuran eksisting site adalah 2,5 Ha (125m x 200m), berada di tepi jalan utama pantura dan tepat berseberangan dengan wisata WBL dan resort Tanjung Kodok Dusun Penanjan Batasan Site sebagai berikut :

- Utara : Jl. Raya Deandles (Tuban-Gresik), area kawasan WBL dan resort Tanjung Kodok
- Timur : El Fanda Production (pabrik konveksi), Lahan tegalan/ladang
- Selatan : Tanah Tegalan/ladang
- Barat : Rumah Sakit Dr. Suyudi

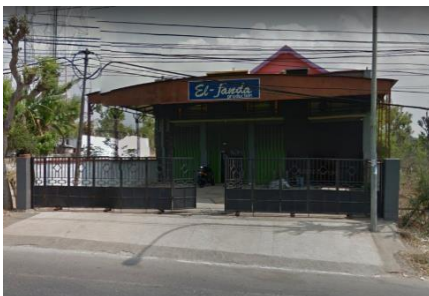
4.2 Foto Eksisting Sekitar Site



Entrance Tanjung Kodok Beach Resort



Wisata Bahari Lamongan



Gambar 4.3. Sebelah timur site, El Fanda Production dan sebelah barat site, RS Dr Suyudi

Di sisi timur dan barat site selain terdapat El Fanda Production (pabrik konveksi) dan Rumah Sakit Dr. Suyudi adalah merupakan lahan tegalan, begitu juga dengan sisi selatan site juga merupakan lahan tegalan/ladang. Bahkan di sisi utara yang merupakan kawasan milik Tanjung Kodok Beach Resort dan WBL juga sebagian merupakan lahan tegalan yang masih aktif.

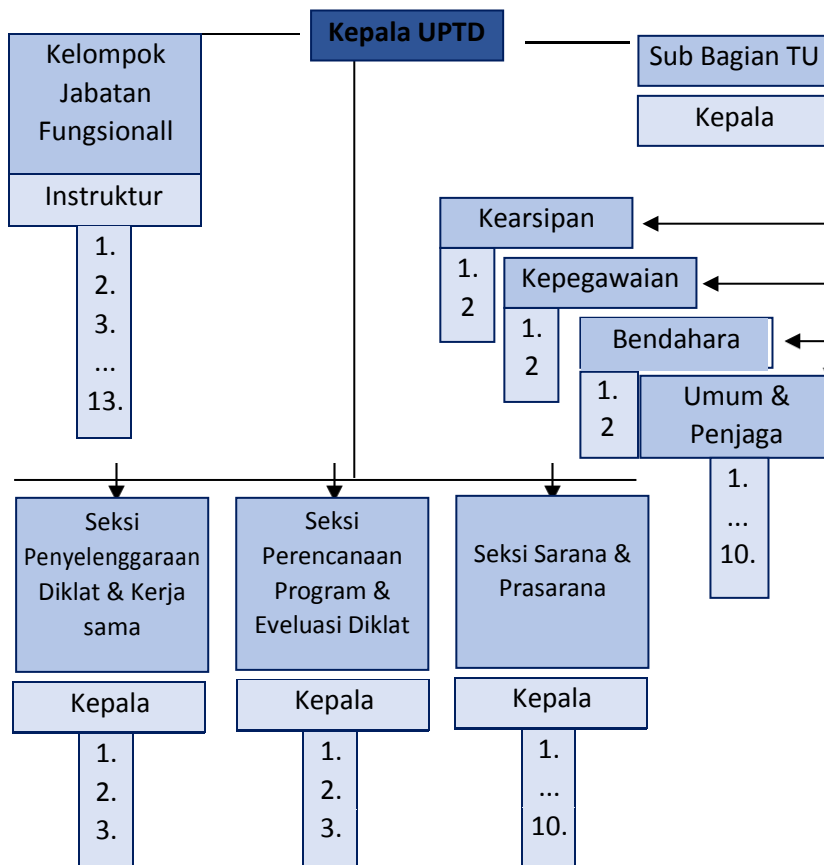


Gambar 4.4. Sebelah selatan site

4.4. Pelaku

1. pengelola

Bagan 4.1 pengelola fasilitas



2. Instruktur

Instruktur di sini mengisi kelompok jabatan fungsional di mana instruktur bisa saja seorang pegawai dinas ataupun bukan pegawai dinas seperti para dosen, praktisi, peneliti atau

individu lain yang kompeten di bidangnya yang sebelumnya dilakukan koordinasi kerjasama oleh pihak pengelola fasilitas.

Karakter Instruktur : Disiplin, inovatif, Akademis, teliti, aktif & komunikatif, peka, bertanggung-jawab, sabar & hati-hati.

3. Peserta Diklat

Terdapat beberapa jenis profesi atau status peserta yang mengikuti diklat, akan tetapi mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang akan berguna bagi kelangsungan hidup mereka.

Asumsi peserta yang mengikuti pelatihan adalah warga Kabupaten Lamongan yang lulus SMA atau sederajat hingga lulusan Diploma. Mengingat serta menimbang rencana program diklat sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan rentang usia antara 20 sampai < 60 tahun (usia produktif adalah 15 – 65 tahun. Sumber : Badan Pusat Statistik).

Karakter Peserta : aktif, ceria, antusias, ingin tahu

4. Pengunjung / Tamu

Menyandang status sebagai UPTD, fasilitas diklat ini tentunya akan menerima kunjungan dari kepala ataupun pegawai dinas terkait, dalam hal ini adalah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lamongan. Selain itu bisa saja kunjungan dilakukan oleh para akademisi serta pelajar dari sekolah kejuruan dan mahasiswa dari kampus-kampus perguruan tinggi, praktisi, pelaku bisnis atau industri pengolahan perikanan laut serta pihak pemerintahan daerah Kabupaten lamongan ataupun kabupaten lain.

Karakter Pengunjung : antusias, ingin tahu, aktif, ceria

4.5 Karakter Lokasi



Gambar 4.4 peta lokasi

Lokasi site berada di sisi kanan Jalan Raya Deandles (Tuban-Gresik) dari arah barat dan tepat berseberangan langsung dengan kawasan wisata bahari yaitu WBL dan resort Tanjung Kodok sebelah utaranya sehingga lokasi ini cenderung ramai. Lokasi site merupakan lahan tegalan / ladang milik warga Dusun Jetak Desa Paciran yang berjarak sekitar 1 Km dari site. Kontur site 90 % datar dan 10 persen cekungan dengan nilai elevasi 50 cm di bagian sisi barat. Berikut batas-batas site:

- Utara : Jl. Raya Deandles (Tuban-Gresik), Kawasan wisata bahari WBL dan resort Tanjung Kodok
- Timur : El Fanda Production (pabrik konveksi), Lahan tegalan/ladang
- Selatan : Lahan Tegalan / ladang
- Barat : Rumah Sakit Dr. Suyudi

Lokasi site juga berada tidak jauh dari permukiman, dimana terdapat 2 desa di sekitar site yaitu pusat Desa Paciran di sebelah barat dan pusat Desa Tunggul di sebelah timur.

Beberapa pusat kegiatan yang ada di sekitar site :

- Wisata Bahari Lamongan
- Wisata Goa Maharani & Zoo

- Pelabuhan penyeberangan ASDP Lamongan
- Terminal Paciran
- Tanjung Kodok Beach & Resort
- Universitas Muhammadiyah Lamongan Kampus Paciran
- Beberapa lembaga pendidikan
 1. Yayasan Karangasem Muhammadiyah Paciran (TK, SD/MI, MTs/SMP, Aliyah/SMA dan Perguruan Tinggi)
 2. Yayasan Modern Muhammadiyah Paciran (TK, SD/MI, MTs/SMP, Aliyah/SMA dan Perguruan Tinggi)
 3. Yayasan Manarul Quran Paciran (pondok pesantren)
 4. Mazroatul 'Ulum Paciran (TK, MI, MTs, Aliyah)
 5. Yayasan Karang Sawo Paciran (pondok pesantren)
 6. Yayasan Adwaus Sunnah Paciran (pondok pesantren)
 7. Yayasan Al Amin Tunggal (TK, MI, MTs, Aliyah)

Lokasi site yang berada dekat dengan pusat-pusat kegiatan menjadikan site memiliki keunggulan dalam hal ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas yang menunjang fungsi objek sebagai tempat pendidikan dan pelatihan.

4.6 Konsep Dasar

“Konstruktivis Eksperensial”

Pedagogi atau filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara (KHD) secara singkat dapat ditampung oleh sebuah frase, konstruktifis experensial. Akar katanya tentu saja dari *construction* atau rancang-bangun dan *experience* atau pengalaman. Bagi KHD mengalami langsung sesuatu hal adalah aktifitas belajar paling hakiki. Jika pemaparan langsung dengan partisipasi aktif pelajar tidak memungkinkan karena factor keamanan atau lain hal, paling tidak murid secara nyata dapat menyaksikan fenomena alam tersebut. Nah berbagai pengalaman langsung itu terjalin menjadi sebuah rancang-bangun pengetahuan atau pemahaman.

Di dalam sekolah bernafaskan konstruksionalis eksperensial semacam ini peran guru bergeser dari pusat ilmu pengetahuan menjadi mediator. Guru berperan besar di dalam merancang tujuan belajar secara konseptual, keterampilan, psikis, dan sosial. Selain itu guru berperan penting di dalam merancang ragam aktifitas atau kegiatan belajar untuk mencapai berbagai tujuan belajar di atas. Dan terutama yang paling penting, guru juga berperan penting memancing atau dalam kerangka berpikir Socrates, membidani lahirnya swa-refleksi murid atas setiap kegiatan belajar yang dialaminya. Dari praktik inilah lahir semboyan *Tut Wuri Handayani*, atau dari belakang ikut memberi dorongan untuk maju.

Kaitan frasa dengan objek rancangan

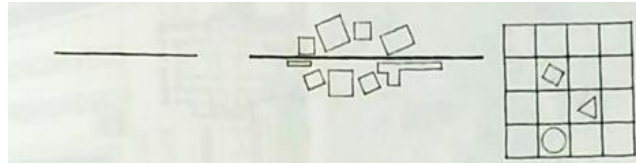
Mempertimbangkan aspek fungsi dari objek yaitu pendidikan dan pelatihan, penggunaan frasa Konstruktivis Eksperensial yang merupakan substansi dari pedagogi (seni, metode, ilmu, konsep mengajar seorang guru) atau filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara tersebut adalah memiliki hubungan yang cukup erat.

Frasa Konstruktivis Eksperensial bisa diturunkan atau diterapkan pada konsep – konsep arsitektural diantaranya sebagai berikut :

1. Pada konsep desain memadukan beberapa tipe desain seperti *Iconic Design (Typologic)* dengan pertimbangan untuk memberikan penekanan pada karakter pendidikan sebagaimana imej bangunan dengan fungsi pendidikan dan mempertimbangkan aspek vernakular sebagai kerangka pikir dan acuan dasar. Tendensi vernakular merupakan transformasi yang menjawab kata Konstruktivis.
2. Selain itu penerapan frasa tersebut dapat digunakan sebagai sumber ide untuk menentukan ide desain bentukan massa. Kata eksperensial yang merupakan akar dari *experience* atau pengalaman. Pengalaman identik dengan dengan perjalanan, proses yang artinya suatu yang dinamis, sehingga ide bisa berasal dari suatu hal yang bersifat dinamis seperti : pola

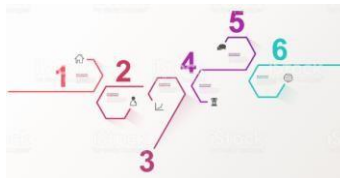
sirkulasi, pembagian fungsi ruang menjadi beberapa massa, sehingga terjadi mobilisasi pelaku yang lebih aktif

3. Selain itu turunan dari frasa Konstruktivis Eksperensial juga bisa didapat dari makna serta dari substansi dan esensi dari frasa tersebut seperti : pada konsep penataan menggunakan prinsip Datum, aplikasi prinsip datum bisa menggunakan sirkulasi atau volume sebagai landasan untuk mengumpulkan serta mengorganisir massa bangunan serta ruang-ruang. Prinsip Datum pada pola penataan merupakan turunan dari esensi frasa Konstruktivis Eksperensial dimana pola penataan seperti terdapat dua titik yaitu titik awal dan titik akhir. Titik awal bisa merupakan gate entrance yang terhubung dengan sirkulasi sebagai poros tengah terhadap kumpulan massa bangunan hingga titik akhir / ujung sirkulasi. Sehingga dapat dirasakan sebuah *experience* dari titik A ke titik B.



Gambar 4.5. prinsip datum pada konsep penataan massa

Konstruktivitas akan secara otomatis didapatkan dari proses yang dialami para pelaku di dalam site lebih khusus adalah peserta diklat mulai dari awal memasuki site hingga keluar site / selesai proses diklat.

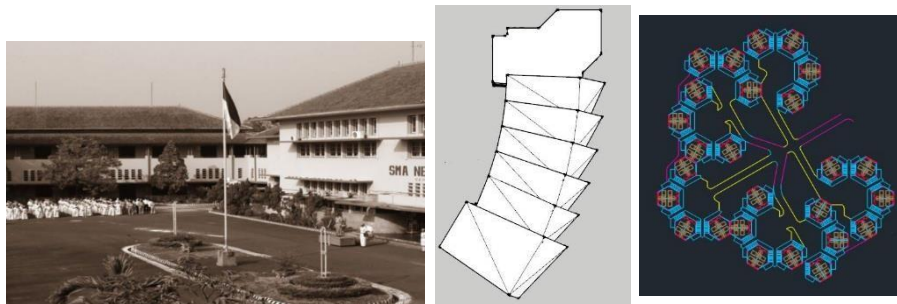


Gambar 4.6. ilustrasi konstrutivitas pada proses diklat

4.7 Konsep Perancangan

A. Langgam

Dalam menentukan langgam yang akan diaplikasikan ke dalam proyek ini menggunakan acuan fungsi untuk menentukan tipe desain dan juga menggunakan acuan konteks sebagaimana telah pada data-data kajian analisa tapak (ruang luar) sebagai contoh tapak ini bertetangga dengan Wisata Bahari Lamongan dan Tanjung Kodok Beach Resort yang keduanya menerapkan langgam beragam. Bangunan Resort & Hotel Tanjung Kodok cenderung menerapkan gaya arsitektur modern sedangkan WBL memadukan ekspresi mimesis dengan penerapan elemen-elemen modern pada desain fasad depan

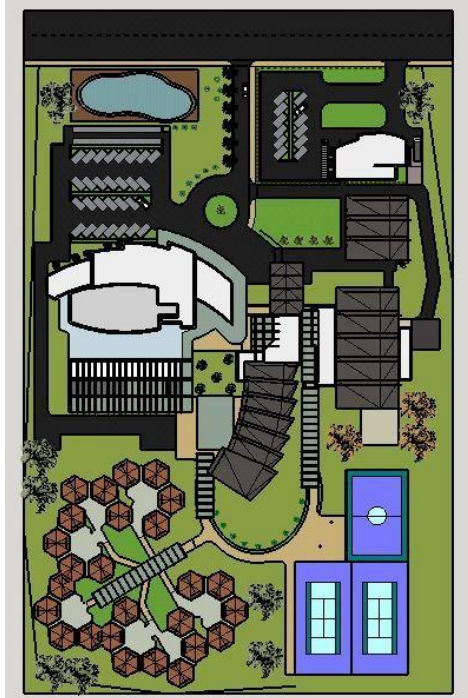


Gambar 4.7. Penerapan tipe desain *Typologyc* dan tipe desain

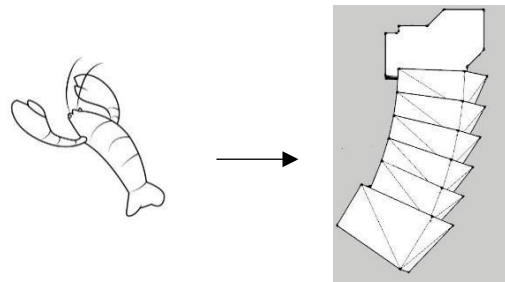
Analogi dengan metode desain mimesis

Menggunakan pendekatan kontekstual dan fungsi maka didapati konsep langgam arsitektur pada bangunan ini menggunakan tipe desain *Typologyc Design (Typologyc)* sebagai upaya untuk memberi penekanan pada kesan formal bangunan fungsi pendidikan. Selain itu untuk

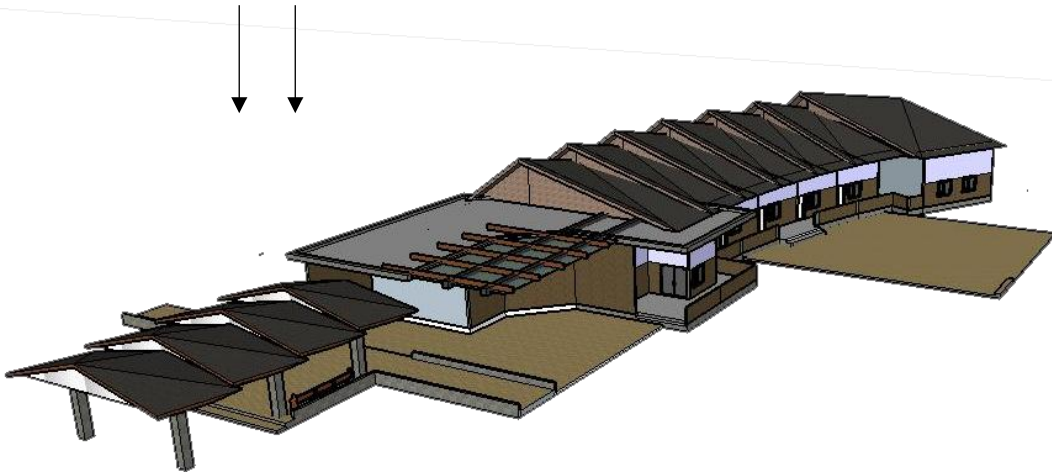
mendapatkan penekanan pada spesifikasi bidang pendidikan digunakan tipe *Analogic Design*. Metode desain mimesis digunakan untuk mendapatkan bentukan dari ide bentuk seekor udang. B. Pola Masa



Terdapat 6 massa bangunan diantaranya gedung pengelola, gedung kelas, gedung praktik, asrama, koperasi serta masjid. Bangunan tersebut ditata dengan pola mengikuti pola bentukan udang



Gambar 4.8 ilustrasi pola dan bentuk massa



Gambar 4.9 transformasi bentuk

Bentukan didapat dari transformasi bentuk dasar lobster dengan menggunakan metode desain mimesis sehingga tercipta bentuk massa menyerupai badan lobster.

5. KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Pendidikan dan Pelatihan Pengelolaan Hasil Perikanan Laut Kabupaten Lamongan ini berlokasi di Pantura Lamongan ini dirasa memiliki nilai integritas yang cukup baik. Di mana variabel – variabel penting memang terdapat pada lokasi dan tapak pada fasilitas ini. Variabel induk yang didalamnya merupakan fungsi utama fasilitas ini adalah SDA dan SDM. Variabel tersebut adalah sebuah potensi yang akan dimanfaatkan oleh fasilitas ini untuk mencapai titik optimal dalam mencapai tujuan dan sarannya.

Selain itu metode desain mimesis mampu memunculkan keunikan lamongan dan menjadi produk arsitektur yang ikonik.

6. REFERENSI

REGULASI

1. RTRW Kabupaten Lamongan 2011-2031
2. RPJMD Kabupaten Lamongan 2016-2021
3. Peraturan Mendagri No.12- 2017 Tentang UPTD
4. Renstra Kabupaten Lamongan 2016-2021

BUKU

1. Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek. Jakarta: Erlangga
2. Rubenstein M., Harvey. 1989. Pedoman Perencanaan Tapak dan Lingkungan. Gunadi, Sugeng, Penerjemah. Surabaya: Utama Press
3. Muhaimin. 2001. Teknologi Pencahayaan. Bandung: Refika Aditama

WEBSITE

1. www.bppp-tegal.com
2. www.portal.bpppbanyuwangi.com
3. <https://lamongankab.go.id>
4. <https://lamongankab.go.id/perikanan>
5. www.kemenperin.go.id
6. <https://dimasseptiyanto.wordpress.com/2010/02/28/pola-sirkulasi/>
7. https://id.wiktionary.org/wiki/kaca_riben
8. <https://docplayer.info/73034676-Jumlah-luasan-m2-ruang-nama-ruang-kapasitas-standart-kapasitas-sirkulasi-260m2-3-bus-30-m2-bus-650-m2.html>
9. <https://www.indotara.co.id/mengenal-cold-storage&id=630.html>
10. <https://simpurkec.hulusungaiselatankab.go.id/2017/11/30/tugas-dan-fungsi-sub-bagian-umum-dan-kepegawaian/>
11. <http://studentcareerplanner.blogspot.com/2014/08/jurusan-teknologi-pengolahan-hasil.html>
12. <http://www.penataanruang.com/ruang-terbuka-hijau.html>
13. <https://pusdiklat.bkpm.go.id/program-diklat/diklat-teknis/dt-bahasa-asing>
14. <https://id.wikipedia.org/wiki/Konstruktivisme>
15. <https://lamongankab.bps.go.id/menu/32/artikel.html>
16. <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-fasilitas/>
17. <https://affifmaulizar.blogspot.com/2013/04/apa-itu-perencanaan-perancangan-dan.html>
18. <http://repository.ub.ac.id/11219/>
19. <https://lamongankab.go.id/perikanan/index.php/alur-proses-pengolahan-hasil-perikanan>

